

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Penelitian

1. Letak Geografis Desa Tepian Kali Barito

Tepian Kali Barito adalah sebuah tempat yang terletak di Kelurahan Kuin Cerucuk Kecamatan Banjarmasin Barat Kota Banjarmasin Provinsi Kalimantan Selatan. Merupakan sebuah tempat yang terbagi menjadi 2 RT yaitu RT 37 dan 38 yang mana tempat tersebut berada di bantaran pinggir sungai Barito. Jarak Desa Tepian kali Barito dengan Ibu Kota Banjarmasin sekitar 3,8 KM dengan jarak tempuh kurang lebih 15 menit, serta jarak dengan Kantor Kecamatan Banjarmasin Barat 2,6 KM dengan jarak tempuh sekitar 7 menit.

Secara administratif, batas-batas wilayah Desa Tepian kali Barito adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara: Sungai Kuin Kecamatan Banjarmasin Utara
- b. Sebelah Selatan: Pelambuan Kecamatan Banjarmasin Barat
- c. Sebelah Barat: Sungai Barito
- d. Sebelah Timur: Cendrawasih Kecamatan Banjarmasin Barat

Luas wilayah Desa Tepian Kali Barito secara keseluruhan adalah sekitar 38,213 ha/m², termasuk di dalamnya ada pelabuhan, langgar, sekolah, dan pemakaman umum.

2. Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Tepian Kali Barito

Pendidikan masyarakat Desa Tepian Kali Barito rata-rata adalah tingkat SLTP dan SLTA, ada beberapa juga yang telah menyelesaikan tingkat Diploma/Sarjana terlebih lagi diperguruan tinggi. Lebh jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1. Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Tepian Kali Barito

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Keterangan
1	Belum Tamat SD	155	-
2	SD	149	-
3	SMP	171	-
4	SMA	193	-
5	Diploma/Sarjana	74	-

Sumber: Dokumentasi Profil Desa Tepian Kali Barito 2022

3. Mata Pencaharian Masyarakat Desa Tepian Kali Barito

Desa Tepian Kali Barito memiliki wilayah sungai dan tanah gambut, untuk penjabaran pekerjaan masyarakat Tepian Kali Barito dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2. Mata Pencaharian Masyarakat Desa Tepian Kali Barito

No.	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1	Belum Pekerja	230
2	Pelajar/mahasiswa	120
3	Ibu Rumah Tangga	189
4	Karyawan Swasta	144
5	Wiraswasta	41
6	PNS	14
7	Pedagang	10

8	Pensiunan	4
9	Tukang Kayu	4
10	Karyawan Honorer	3
11	Karyawan BUMN	3
12	Mekanik	3
13	Pelaut	3
14	Tukang Batu	3
15	Transportasi	3
16	Tukang Las	2
17	Tukang Jahit	2
18	Sopir	2
19	Polisi	1

Sumber: Dokumentasi Profil Desa Tepian Kali Barito 2022

4. Keagamaan Masyarakat Desa Tepian Kali Barito

Semua masyarakat di Desa Tepian Kali Barito menganut agama Islam, adapun sarana yang ada Desa tersebut terdiri dari 3 buah musala.

5. Visi dan Misi

a. Misi Tepian Kali Barito

- 1) Menciptakan petugas pelayanan yang berkualitas, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- 2) Menciptakan pelayanan kepada Masyarakat secara optimal dan transparan.
- 3) Menciptakan pemberdayaan peran serta masyarakat dalam pemeliharaan lingkungan dan sumber alam serta kebersihan, kesehatan dan ketertiban.

b. Misi Tepian Kali Barito

- 1) Meningkatkan kualitas sumber daya manusia, petugas pelayanan.
- 2) Meningkatkan etos kerja petugas pelayanan dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat.
- 3) Meningkatkan kerjasama sesama petugas dalam memberikan pelayanan secara optimal.
- 4) Meningkatkan pelayanan kepada masyarakat, bekerja sesuai dengan tupoksi serta perda yang berlaku.
- 5) Meningkatkan kinerja petugas dalam melakukan penyuluhan/sosialisasi kepada masyarakat.
- 6) Meningkatkan kerjasama untuk menumbuh kembangkan masyarakat dalam kegiatan pembangunan.
- 7) Meningkatkan kesadaran masyarakat pentingnya memelihara lingkungan, budaya hidup bersih, sehat serta menjaga keamanan ketertiban sehingga suasana kondusif.

Berdasarkan hasil dari penelitian yang dilakukan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi yang sudah diedit melalui proses pengeditan sehingga dapat disimpulkan sesuai data yang diperlukan, kemudian data yang terkumpul disajikan dalam bentuk uraian dengan keterangan seperlunya dan diklasifikasikan berdasarkan urutan permasalahannya. Agar lebih, penulis menyajikan data berdasarkan pokok-pokok permasalahan yang ditetapkan pada bagian sebelumnya, yaitu sebagai berikut:

B. Penyajian Data

Data yang akan disajikan ini merupakan data tentang problematika para ulama dalam membimbing keimanan masyarakat Islam di Tepian Kali Barito yang diperoleh penulis dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilaksanakan dan ditunjukkan kepada informan utama sebagai responden dalam penelitian ini. Seluruh data yang terkumpul akan disajikan dalam bentuk deskriptif, yaitu dengan mengemukakan data yang diperoleh ke dalam bentuk penjelasan melalui uraian kata sehingga menjadi kalimat yang padu dan mudah dipahami.

1. Problema Internal Para Ulama dalam Membimbing Keimanan Pada Masyarakat Islam di Tepian Kali Barito

Setiap berdakwah dalam memberikan materi pasti ada problema yang dihadapi ulama untuk bisa membimbing dan membina masyarakat. Salah satunya problema internal. Hasil wawancara dan observasi yang sudah dilakukan Ustaz Sarmiji Asri mengatakan:

“Materi yang aku sampaikan kepada masyarakat pas majelis yaitu kitab tafsir Al Misbah karya Quraish Shihab. Ceramah yang dibarikan sudah lawas sakitar tujuh tahunan, satiap mambarikan materi di tafsir itu dibacakan ayatnya tarus tafsirnya habis itu dijelaskan. Setiap kasempatan pasti disisipi materi keimanan kepada masyarakat supaya tatap menjalankan akidah murni agama Islam.”¹

Ustaz Abdul Fatah Sagir dalam wawancara dengan beliau mengatakan yaitu:

“Materi yang aku sampaikan kepada masyarakat di majelis yaitu tasawuf cara mamaraki diri kepada Allah, cara khusyuk pas baibadah, didalam manyampaikan caramah pastinyaku mamakai kitab yaitu *Fathul*

¹Sarmiji Asri, Sebagai Ulama, (Hasil Wawancara, 06 Mei 2022).

'Arifin. Setiap ada kesempatan aku memberikan juga materi keimanan biarpun sedikit asalkan ada karena itu sebagai amanah seorang ulama untuk rancak maingatkan sebab kalau kada digawi amanah itu maka ciri-ciri urang munafik, dan alasan memberikan materi keimanan biarpun sedikit soalnya ditakutkan masyarakat bisa melakukan perbuatan syirik, riddah, nifak, tawasul, khurafat, dan tahayul yang bisa kada sesuai lawan ajaran Islam”.²

Ustaz Muhammad Hatta dalam wawancara dengan beliau mengatakan yaitu:

“Materi yang disampaikan lawan masyarakat pas dimajelis yaitu fikih cara baibadah lawan Allah yang baik lawan bujur dengan memakai Risalah Tangga Pelajaran Ibadah. Karena amanah sebagai pendakwah maka aku rancak maingatkan masyarakat supaya kada menggawi perbuatan dosa syirik, baik maingatkan didalam majelis atau diluaran lawan materi keimanan, materinya tu rukun iman yang ada enam lawan yang dialami pas mambarikan caramah aku sangat bahati-hati dalam baucap. Soalnya takutan masyarakat yang mandangar jadi marasa tasinggung apa yang aku sampaikan, soalnya jamaah yang datang bermacam-macam umur, suku, lawan ras. Apalagi tentang akidah keimanan”.³

Hasil dari wawancara para ulama memiliki materi yang berbeda-beda dalam memberikan materinya kepada masyarakat disaat majelis ulama mulai dari memakai tafsir *Al-Misbah* Karya Quraish Shihab dalam hal in didalam ceramah pasti disipkan materi keimanan agar masyarakat tetap menjalankan keimanan murni agama Islam. Selain itu juga ada yang memakai kitab *Fathul 'Arifin* yang berisi materi tasawuf cara mendekatkan diri kepada Allah, cara khusyuk beribah, serta materi fikih cara beribah kepada Allah yang baik dan benar dengan menggunakan risalah Tangga Pelajaran Ibadah, dan juga Karena amanah sebagai pendakwah maka selalu mengingatkan masyarakat agar tidak mengerjakan perbuatan dosa syirik, baik itu mengingatkan saat dimajelis maupun diluaran. Serta sangat berhati-

²Abdul Fatah Sagir, Sebagai Ulama, (Hasil Wawancara, 06 Mei 2022).

³Muhammad Hatta, Sebagai Ulama, (Hasil Wawancara, 06 Mei 2022).

hati dalam memberikan nasehat didalam ceramahnya karena takut ada yang tersinggung.

2. Problema Eksternal Para Ulama dalam Membimbing Keimanan Pada Masyarakat Islam di Tepian Kali Barito

Bukan hanya memiliki problema internal dari pada ulama. Akan tetapi, mereka juga memiliki problema eksternal masing-masing dalam menghadapi tantangan membina keimanan masyarakat di Tepian Kali Barito. Hasil wawancara dan observasi yang sudah dilakukan bahwa menurut Ustaz Sarmiji Asri mengatakan bahwa problema yang dialami yaitu:

“Problema yang dialami adalah masih kuatnya tradisi nenek moyang yang digawi masyarakat kaya mandi tujuh bulanan, mandi pangantin dan mambari makan buaya inguan di sungai. Hal seperti ini yang menjadi persoalan akidah keimanan dimasyarakat sebab bisa menyebabkan keparbuatan syirik”.⁴

Ustaz Muhammad Hatta juga memiliki problema yaitu Beliau mengatakan:

“Problema yang dialami yaitu permasalahan keimanan akidah masyarakat yang ada disini soalnya masyarakat melakukan perbuatan syirik, khurafat, dan tawasul yang kada sesuai dengan katantuan agama Islam dan malanggar jua”.⁵

Ustaz Abdul Fatah Sagir juga memiliki problema yaitu Beliau mengatakan:

“Problema yang dialami yaitu masih banyak masyarakat yang percaya lawan menggawi kepercayaan urang bahari kaya mandi-mandi ada *piduduk*, melabuh makanan ka sungai, parcaya benda jimat supaya bisa mendatangkan manfaat, dan tumbuhan”.⁶

⁴Sarmiji Asri, Sebagai Ulama, (Hasil Wawancara, 06 Mei 2022).

⁵Muhammad Hatta, Sebagai Ulama, (Hasil Wawancara, 06 Mei 2022).

⁶Abdul Fatah Sagir, Sebagai Ulama, (Hasil Wawancara, 06 Mei 2022).

Dari hasil wawancara kepada para Ulama bahwa problema eksternal yang dialami bermacam-macam, mulai dari masih kuatnya tradisi nenek moyang. Padahal hal tersebut sudah jelas tidak sesuai dengan akidah Islam itu sendiri. Selanjutnya, ada persoalan akidah yang ada ditengah masyarakat, ditakutkan persoalan masyarakat ini perakibatkan menjadi perbuatan syirik kepada Allah.

3. Kepercayaan dan Tradisi Nenek Moyang di Masyarakat

Mayoritas Suku Banjar menganut Agama Islam. Meskipun begitu, tradisi dan kepercayaan yang sudah ada sejak zaman nenek moyang masih dipertahankan sampai sekarang. Dalam hal ini di Tepian Kali Barito masyarakat masih ada yang melaksanakan tradisi dan kepercayaan yang sudah ada sejak zaman dulu, berbagai alasan mereka masih melakukan hal demikian.

Setiap acara haul dan pembacaan *manakib* para wali Allah, masyarakat yang berada di Tepian Kali Barito sering menyediakan kopi pahit dan kopi manis, salah satu masyarakat yang melakukannya ialah Acil Lili yang melakukan acara tersebut menyediakan kopi pahit dan kopi manis di acara keagamaan mengatakan:

“Satiap kali acara haulan atau mambaca manakib buhan wali Allah acil manyiapkan kopi pahit lawan manis. Tujuannya Cuma hagan melestarikan budaya yang sudah ada bahari, acil kada percaya lawan yang misti kaya itu misalnya kada manyadiakan kopi pahit lawan manis bisa dapat bahaya. Imbah acara tuntung minuman itu diminum supaya kada mubazir. Buan paguruan yang rancak diundang pas acara haul lawan mambaca manakib ini buhan sidin kada mamparsalahkan soalnya kadada rasa kepercayaan mistis pas manyadiakan tu Cuma handak melestarikan urang bahari”⁷

Acara mandi pengantin dan 7 bulanan yang dilaksanakan oleh masyarakat Banjar sering menyediakan yang namanya *Piduduk*, *piduduk* sendiri disediakan

⁷Acil Lili, Sebagai Masyarakat, (Hasil Wawancara, 07 Mei 2022).

agar bertujuan disaat acara berlangsung tidak mendapatkan gangguan dari makhluk halus, tapi berbeda dengan masyarakat di Tepian Kali Barito. Mereka menyediakan *Piduduk* hanya sebagai untuk melestarikan kebudayaan Banjar bukan percaya terhadap gangguan-gangguan mistis, seperti Novita Sari yang melakukan acara Mandi-mandi Pengantin mengatakan:

“Pas sabalum acara kawinan aku malaksanakan acara mandi pangantin dimuka rumah dilihati banyak urang. Mandi ini memakai tapih behalai, didalam acara mandi-mandi pangantin ada piduduk isinya tu baras, nyiur anum sabiji, pisang sasisir, pinang, kapur gambir, dan di andak didalam nyiru, hagan dari piduduk ini Cuma sabagai syarat mandi-mandi pangantin saja, lain parcaya ada mara bahaya lawan itu gin diunjuk keurang yang memandikan. Tujuan menggawi mandi pangantin ini soalnya handak malastarikan budaya Banjar mulai bahari”⁸

Selanjutnya amang Dian ibunya memberi makan buaya jelamaan mengatakan:

“Bahari mamaku pas lagi hidup mambari makan buaya inguan (alam sabalah) ka sungai, sidin katurunan candi agung maka itu buaya tersebut diharagu mulai pedatuan, kalau kada dibari makan maka bisa dapat gangguan dari buaya itu”⁹

Selanjutnya Subhan yang anaknya yang dipakaikan gelang *sawan* dan *buyu* mengatakan:

“Habis biniku beranak, anakku dipakaikan mintuha galang sawan di tangan kanan ujar sidin bisa mancagah atau mangobati panyakit sawan lawan galang buyu yang tujuannya supaya anak itu kada pendek awaknya”¹⁰

4. Tanggapan Masyarakat Terhadap Dakwah Para Ulama

⁸Novita Sari, Sebagai Masyarakat, (Hasil wawancara, 07 Mei 2022).

⁹Amang Dian, Sebagai Masyarakat, (Hasil wawancara, 07 Mei 2022).

¹⁰Subhan, Sebagai Masyarakat, (Hasil Wawancara, 07 Mei 2022).

Selama menjalankan dakwah pastinya para ulama memiliki tanggapan masing-masing oleh masyarakat, dari hasil wawancara dengan masyarakat yang bernama Acil Atur bahwa beliau mengatakan:

“Buhan sidin ada dikampung ini bagus banar bersyukur kami, soalnya buhan sidin berdakwah gasan masyarakat, baik lewat majelis di mesjid, undangan caramah, atau panderan biasa. Rancak buhan sidin maingatkan masyarakat supaya kada menggawi tradisi urang bahari yang manyebabkan bisa kaparbuatan syirik dan lain-lain”¹¹

Acil Lili juga memberikan tanggapannya terhadap para ulama yang berdakwah ditempat ini mengatakan:

“Alhamdulillah kami marasa basyukur para ulama badiam di kampung ini, soalnya buhan sidin berdakwah gasan masyarakat disini, berdakwahnya kalau dimajelis itu materinya fikih, tasawuf, lawan umum kitab Al-Misbah karya Quraish Shihab. Karana kadada materi khusus keimanan maka buhan sidin disetiap ceramahnya rancak menyelipkan materi keimanan lawan masyarakat, mangatikan penting keimanan yang murni itu seperti apa”¹²

Amang Dian juga memberikan tanggapannya terhadap para ulama yang berdakwah ditempat ini mengatakan:

“Ulama yang ada dikampung ini bagus banar ada buhan sidin mendakwahi bubuhan kampung sini, soalnya masih banyak masyarakat yang menggawi tradisi urang bahari, contohnya kaya mandi-mandi, percaya lawan gelang sawan dan gelang lainnya, tanaman bunga panggil-panggil, nah ini tugas buhan sidin maingatkan bahayanya kalau perbuatan itu bisa keperbuatan yang melanggar lawan agama Islam”.¹³

Hasil wawancara dengan masyarakat bahwa dijelaskan mereka sangat bersyukur dengan adanya ulama ditempat mereka dalam menjalankan dakwahnya,

¹¹Acil Atur, Sebagai Masyarakat, (Hasil Wawancara, 07 Mei 2022).

¹²Acil Lili, Sebagai Masyarakat, (Hasil Wawancara, 07 Mei 2022).

¹³Amang Dian, Sebagai Masyarakat, (Hasil wawancara, 07 Mei 2022).

para ulama sering mengingatkan masyarakat bahayanya perbuatan-perbuatan yang bisa menyimpang dari agama Islam itu sendiri seperti percaya dengan animisme dan dinamisme dari tradisi nenek moyang. Apabila percaya dengan hal tersebut maka ditakutkan bisa menjadi perbuatan syirik. Maka dari itulah ulama memberikan materi kepada masyarakat materi keimanan, mengingatkan pentingnya keimanan yang murni itu seperti apa.

C. Analisi Data

Penelitian Problematika Para Ulama Dalam Membimbing Keimanan Pada Masyarakat Islam Di Tepian Kali Barito menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan kualitatif, yang bertujuan melengkapi uraian dengan membuat deskripsi dan analisis. Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan metode wawancara dan observasi, selanjutnya penulis menganalisis data sehingga pada akhirnya data tersebut akan memberikan gambaran bagaimana Problematika Para Ulama Dalam Membimbing Keimanan Pada Masyarakat Islam Di Tepian Kali Barito. Analisis data ini akan penulis jabarkan menjadi beberapa uraian berdasarkan yang sudah penulis telitian di Tepian Kali Barito.

Ulama memiliki peran yang sangat besar dalam berbagai peristiwa penting, terutama mengubah kebiasaan masyarakat menjadi lebih baik. Bahkan nyaris tidak ada satu pun perubahan masyarakat di dunia yang tidak melibatkan peran ulama. Mereka jugalah orang yang pertama yang menyebarkan kesadaran ini di tengah-tengah masyarakat hingga masyarakat memiliki kesadaran kolektif untuk

melakukan perubahan. Jika kesadaran terhadap kerusakan masyarakat, niscaya tidak akan tumbuh pula keinginan untuk berubah, apalagi upaya untuk melakukan perubahan. Pastinya ulama selama berdakwah di tengah-tengah masyarakat memiliki problema-problema masing-masing dalam membimbing keimanan salah satunya yaitu problema internal.

1. Problema Internal Para Ulama dalam Membimbing Keimanan Pada Masyarakat Islam di Tepian Kali Barito

Problema internal adalah problema atau hambatan yang ditimbulkan menyangkut pada diri seorang ulama itu sendiri, dalam kasus yang penulis teliti di Tepian Kali Barito dijelaskan bahwa masing-masing ulama memiliki problema-problema tersendiri dalam membimbing keimanan masyarakat yang berada di Tepian Kali Barito yaitu:

- a. Berhati-hati Dalam Memberikan Nasihat

Dari hasil temuan lapangan dijelaskan bahwa ulama saat memberikan nasihat kepada masyarakat sangat berhati-hati dalam berucap, sebab takut masyarakat yang mendengar jadi merasa tersinggung apa yang disampaikan, sebab jemaah yang ada di majelis datang bermacam-macam, baik umur, suku, dan ras, apalagi memberikan nasihat tentang keimanan.

Kaitannya dalam teori yang dijelaskan di bab 2 bahwa dijelaskan metode *Mau'izhah Hasanah* (Nasihat yang baik) adalah bentuk pendidikan dengan memberikan nasehat dan peringatan baik dan benar, perkataan yang lemah lembut, penuh dengan keikhlasan, sehingga peserta didik terdorong untuk melakukan segala aktivitasnya dengan baik. Dalam *Mau'izhah Hasanah* ini mencakup *targhib* (seruan kearah kebaikan dan memberi iming-iming balasan kebaikan) dan *tarhib* (seruan

untuk meninggalkan keburukan dengan memberi peringatan dan ancaman bagi mereka yang melanggar).¹⁴

Nasihat yang baik sangat penting dilakukan, karena pesan leluhur agama hanya bisa diterima dan dicerna masyarakat dengan baik, jika ulama mampu menerjemahkan pesan agama itu dengan baik pula. Ketika nilai-nilai yang tertuang dalam teks suci agama di dakwahkan, maka seharusnya kesan yang muncul adalah kesan yang humanis, dinamis, lentur, dan tidak kaku dan menakutkan. Dakwah dengan menggunakan metode nasihat yang humanis dilakukan dengan cara-cara bijaksana. Pengajaran dan bimbingan yang baik, sehingga jemaah mendalami ajaran Islam bukan keterpaksaan, tetapi karena kegembiraan. Pada masyarakat pluralis, dakwah harus dilakukan dengan penuh hikmah. Seluruh sikap kebencian terhadap golongan lainnya harus dibuang dari dalam diri para dai. Dakwah harus lebih mengarah kepada ikhtiar pengimplementasian, dan kesejahteraan umat. Jika dakwah dilakukan dengan lisan, maka seyogyanya disampaikan dengan tutur kata yang santun, tidak menyinggung perasaan, atau menyindir keyakinan umat lain apalagi mencaci makinya. Dakwah juga harus dilakukan secara persuasif, karena sikap memaksa hanya membuat orang akan semakin acuh atau tidak peduli terhadap apa yang di dakwahkan.

Dalam kaitannya dengan masyarakat Tepian Kali Barito, ulama tentu dituntut untuk memahami pluralitas yang ada pada masyarakat, baik dari sisi keberagamannya, kulturnya, karakteristik dan segala persoalan yang dihadapi

¹⁴Zain Fannani, "Tafsir Surat An-Nahl Ayat 125 (Kajian Tentang Metode Pembelajaran)", *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah, 2014, 48.

masyarakat. Pemahaman terhadap konteks tersebut, akan membantu para ulama untuk lebih mengedepankan dakwah humanis dari pada dakwah yang memaksa. Perlu diketahui umur salah satu ustaz 42 tahun dalam menjalankan dakwahnya memberikan materi kepada yang lebih tua dari Beliau maka sangatlah berhati-hati apalagi materi yang disampaikan terkait menyangkut tentang kepercayaan-kepercayaan dan kebiasaan masyarakat di Tepian Kali Barito. Perbuatan yang dilakukan seperti, *melabuh* sesajen ke sungai, memakai gelang *sawan*, *buyu* dapat mengobati suatu penyakit, perbuatan tersebut sudah jelas bertentangan dengan agama Islam sebab ada unsur kemubaziran dan juga kesyikiran karena percaya terhadap suatu benda, tanaman dapat mengobati suatu penyakit, padahal semua itu hanya karena kehendak Allah yang melakukan bukan karena hal tersebut.

Kebiasaan-kebiasaan dan kepercayaan yang ada di Tepian Kali Barito merupakan sebuah tantangan bagi ulama karena kebiasaan tersebut sudah ada sejak zaman dulu, sangat sulit untuk dihilangkan yang bertentangan dengan syariat Islam. Sebab perbuatan tersebut sudah masuk ke perbuatan syirik, pelaku perbuatan syirik sendiri tidak akan diampuni oleh Allah kecuali dia bertaubat tidak akan mengulanginya lagi. Maka upaya yang dapat dilakukan untuk mewujudkan dakwah humanis adalah memikirkan kembali materi-materi pokok dakwah agar tidak ada yang merasa tersinggung dengan perasaan, atau menyindir keyakinan umat lain apalagi mencaci makinya, tetapi harus mengandung nasihat serta diskusi dengan baik.

b. Tidak Ada Materi Kitab Khusus Keimanan

Hasil wawancara dengan ulama dan masyarakat bahwa mereka mengatakan tidak ada materi khusus keimanan yang disampaikan saat dimajelis, hanya materi yang disisipi tentang keimanan saja. Adapun materi yang disampaikan para ulama yaitu materi melalui kitab *Al-Misbah* karya Quraish Shihab, fikih melalui risalah *Tangga Pelajaran Ibadah*, dan tasawuf Kitab *Fathul 'Arifin* yang disampaikan para ulama saat di majelis, yang adanya hanya apabila ada kesempatan maka mereka akan menyisipi materi keimanan untuk disampaikan kepada masyarakat di Majelis maupun di undangan ceramah dirumah para masyarakat saja.

Kaitannya dalam teori yang dijelaskan di bab 2 bahwa dijelaskan permasalahan seperti ini kadang muncul bagi setiap ulama, baik menyampaikan melalui majelis dimesjid, musala, maupun ditempat lainnya. Sebab dari panitia yang menyelenggarakan kegiatan majelis tidak meminta untuk menyampaikan materi khusus keimanan kepada masyarakat dengan memakai kitab khusus yang membahas masalah keimanan. Padahal materi keimanan sendiri sangatlah penting bagi masyarakat untuk memperkuat dan memperkokoh keimanannya. Maka dari itu, mau tidak mau ulama menyisipkan materi keimanan saat memberikan dakwahnya kepada masyarakat agar masyarakat mendapat materi keimanan, biarpun materi sesungguhnya yang disampaikan ulama itu ilmu fikih, tasawuf maupun akhlak.¹⁵

Padahal materi keimanan ini sangatlah penting bagi masyarakat sebab, Ustaz Abdul fatah Sagir mengatakan saat diwawancarai bahwa ditakutkan masyarakat bisa melakukan perbuatan syirik, riddah, nifak, tawasul, khurafat, dan

¹⁵Subahari, *Masalah-Masalah Umat Beragama Islam*, (Medan: Media Press, 2014), 88.

tahayul ini sesuai dengan penjelasan di bab 2 landasan teori. Perbuatan ini bisa tidak sesuai dengan ajaran Islam kalau tidak ada materi keimanan kepada masyarakat.

Adapun materi keimanan sendiri menurut Ustaz Muhammad hatta sesuai yang dijelaskan di bab 2 landasan teori yaitu:

1) Iman Kepada Allah

Iman yang pertama adalah yakin atas adanya Allah Swt. Mengimani Allah berarti kita percaya bahwa hanya Allah satu-satunya pencipta semesta ini yang menguasai dan mengatur segalanya. Kita juga harus percaya dengan semua nama dan sifat baik Allah, menaati semua perintah-Nya serta menjauhi segala larangan-Nya dan paling penting adalah tidak menyekutukan dengan melakukan perbuatan syirik

2) Iman Kepada Malaikat

Wajib beriman tentang adanya malaikat, mereka adalah ciptaan Allah Swt yang dibuat dari cahaya. Percaya bahwa setiap malaikat Allah memiliki masing-masing tugas yang diperintah oleh Allah Swt. Seperti cara mengimaninya dengan meniru sifat baik dari malaikat yang selalu taat kepada Allah Swt. Ingat bahwa ada malaikat yang bertugas untuk mencatat amal baik dan buruk kita, dalam hidup di dunia.

3) Iman Kepada Kitab-Kitab Allah

Kita harus yakin bahwa seluruh kitab Allah adalah ucapan-Nya. Allah telah menurunkan 4 kitab yaitu Taurat, Injil, Zabur, dan kitab Al-Qur'an sebagai penyempurna kitab terdahulu. Seperti Sebagai umat muslim kita harus selalu membaca, menghafal, bahkan mengamalkan apa yang telah terkandung dalam Al-

Qur'an dalam kehidupan agar tidak tersesat. Firman Allah dalam Al-Qur'an sungguh nyata, sebisa mungkin kita harus terus melakukan amalan yang terkandung di dalamnya.

4) Iman Kepada Rasul Allah

Rukun iman ke 4 adalah beriman kepada Rasul Allah. Kita wajib mengimani bahwa rasul Allah adalah 25 laki-laki yang terpilih menjadi perantara membawa kebaikan untuk makhluk Allah. Nabi Muhammad sendiri diturunkan sebagai nabi terakhir yang membawa kebenaran atas izin Allah Swt. Sebagai umat muslim kita dapat menyakininya dengan percaya semua itu. Seperti rajin membaca selawat nabi setiap hari, menjalankan sunnah dari Rasulullah yang telah diajarkan, dan meniru sifat baik para 25 Rasul yang telah Allah pilih.

5) Iman kepada Hari Kiamat

Mengimani segala sesuatu yang terjadi di alam barzah berupa fitnah kubur yaitu nikmat atau pun siksa. Kita juga harus mengimani tanda-tanda kiamat, hari kebangkitan di padang mahsyar, adanya hisab, mizan, hingga berakhir di Surga atau Neraka

6) Iman Kepada Qada dan Qadar

Mengimani semua kejadian yang baik maupun yang buruk berasal dari Allah Swt. Hanya Allah yang menghendaki segala sesuatu di alam semesta ini. Seperti selalu berprasangka baik kepada Allah Swt. Allah menciptakan mudarat pastilah ada maslahat, dan pandai bersyukur baik saat mendapat musibah maupun mendapat kebahagiaan.

Adapun materi keimanan yang lain yang hanya disipkan para Ulama saat diwawancarai yaitu:

1) Fikih

Ibadah fikih berarti bakti manusia kepada Allah Swt. karena didorong dan dibangkitkan oleh akidah tauhid. Sebagai makhluk yang hanya diperintahkan agar beribadah kepada-Nya. Dalam halnya kaitan penelitian ini ialah pada materi fikih bagaimana cara beribadah dengan baik dan benar kepada Allah Swt, berbuat baik kepada sesama makhluk-Nya agar selalu mendekatkan diri kepada-Nya.

2) Tasawuf

Tasawuf sendiri memikirkan dan merenungkan apa yang telah diperbuat dan yang akan diperbuat, orang yang bertasawuf lahir dari keimanan kepada hari kiamat, yang selalu memikirkan dan merenungkan kesalahan-kesalahan apa yang telah dilakukan. Memikirkan dan merenungkan kekurangan di dalam ibadahnya. Memikirkan dan merenungkan perbaikan yang mesti diperbuat. Materi yang disampaikan saat wawancara yaitu cara mendekatkan diri kepada Allah Swt dan cara khusyuk dalam beribadah, dalam kaitannya yaitu cara mendekatkan diri kepada hanya sama halnya percaya dan yakin dengan Allah Swt. selalu menjalankan perintah-Nya dan menjauhi apa yang dilarang-Nya.

2. Problema Eksternal Para Ulama dalam Membimbing Keimanan Pada Masyarakat Islam di Tepian Kali Barito

Bukan hanya problema internal saja yang dialami para ulama akan tetapi ada juga problema eksternal. Problema eksternal yaitu permasalahan-permasalahan atau hambatan yang timbul dari luar. Dari hasil wawancara kepada para ulama bahwa ditemukan ada dua problema eksternal yaitu:

a. Persoalan Akidah

Hasil temuan lapangan do jelaskan bahwa persoalan-persoalan akidah di masyarakat Tepian Kali Barito yaitu perbuatan syirik dengan memberi makan buaya jelmaan dan memakai jimat untuk menolak penyakit, *riddah* yang melalukan perbuatan keluar dari agama Islam, nifak yang menampakan kebaikan dan menyimpan keburukan, bertawasul yang tidak sesuai dengan syariat Islam, khurafat dan takhayul jangan percaya terhadap cerita-cerita dan mitos yang dapat merusak akidah keislaman.

Kaitannya dalam teori yang dijelaskan di bab 2 bahwa dijelaskan menurut Nurhidayat didalam jurnalnya bahwa persoalan umat yang sangat mendasar masih sering terjadi persoalan akidah (syirik), dan persoalan sosial kemasyarakatan lainnya. Syirik adalah menduakan atau menyamakan Allah swt. dengan yang lainnya. Syirik secara umum dapat dikatakan sebagai kecondongan untuk bersandar pada sesuatu atau pun seseorang selain Allah Swt. Hal ini akan terjadi pada orang-orang yang tidak mampu mengendalikan nafsu jahatnya, karena sesungguhnya nafsu jahat itu lebih suka menyembah produk imajinasinya sendiri. Seringkali tanpa disadari manusia telah mempertuhankan sesuatu selain dari Allah Swt. Sebagai contoh dalam kehidupan sehari-hari terdapat umat Islam tidak memperdulikan lagi salat hanya karena memburu materi. Uang telah menjadi “Tuhan baru” dalam mengisi aktivitas kehidupannya, sehingga kebutuhan spiritual dilupakan.¹⁶

¹⁶Nurhidayat Muh Said, “Dakwah Dan Problematika Umat Islam”, dalam *Jurnal Dakwah Tabligh*, Vol. 14, No. 1, Juni, 2013, 4.

Persoalan seperti ini yang dilakukan beberapa masyarakat di Tepian Kali Barito sangatlah tidak sesuai dengan ajaran Islam itu sendiri. Agar tidak terjerumus dengan perbuatan tersebut, cara menjaga tegaknya akidah keimanan di masyarakat Islam di Tepian Kali Barito dari persoalan akidah ini yaitu perbuatan syirik, *riddah*, nifak, tawasul, khurafat, dan takhayul dari hasil wawancara dengan para ulama bahwa harus kembali kepada petunjuk dari kitab suci Al-Qur'an dan sunah Rasulullah saw.

Memperkuat akidah Islam masyarakat Tepian Kali Barito agar tidak lagi melakukan perbuatan syirik dengan memberi makan buaya jelmaan dan memakai jimat untuk menolak penyakit, *riddah* yang melakukan perbuatan keluar dari agama Islam, nifak yang menampakan kebaikan dan menyimpan keburukan, bertawasul yang tidak sesuai dengan syariat Islam, khurafat dan takhayul jangan percaya terhadap cerita-cerita dan mitos yang dapat merusak akidah keislaman. Hanya saja untuk memperkuat akidah Islam sangat dibutuhkan tenaga ulama yang profesional, yang penuh kesungguhan dalam menyebarkan syiar Islam. Ulama yang memiliki pendirian yang kokoh berdiri dimedan dakwah mutlak diperlukan, sehingga mempunyai tempat dalam menyiarkan keimanan akidah untuk masyarakat di Tepian Kali Barito.

b. Kuatnya Tradisi Nenek Moyang Di Masyarakat

Hasil temuan lapangan bahwa masyarakat di Tepian Kali Barito masih menganut kuatnya kepercayaan tradisi nenek moyangnya seperti menggunakan kopi pahit dan manis didalam suatu acara, memakai *piduduk* diacara mandi-mandi

pengantin dan 7 bulanan, memberi makan buaya jelmaan, dan memakai jimat untuk menangkal atau menolak penyakit.

Kaitannya dalam teori yang dijelaskan di bab 2 bahwa dijelaskan menurut Anita Yuliani dalam skripsinya bahwa kuatnya tradisi nenek moyang di masyarakat, tingkat pemahaman agama masyarakat yang rendah mengakibatkan pola pikir mereka sulit untuk menerima perubahan, sehingga kebanyakan masyarakat masih melestarikan kepercayaan dan kebudayaan nenek moyang yang kadang bertentangan dengan kaidah agama Islam. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi ulama untuk mengubah cara pandang masyarakat agar jauh dari budaya syirik.¹⁷

Adapun tradisi yang masih dilakukan masyarakat Islam di Tepian kali Barito yaitu:

1) Kopi Pahit dan Manis

Kopi yang disajikan yaitu kopi hitam yang sudah diseduh dan dituangkan ke dalam gelas kecil, terdiri dari dua rasa dikarenakan yang satu tanpa gula dan satunya menggunakan gula, sehingga disebut dengan kopi pahit dan kopi manis. Kebiasaan tradisi yang ada di Tepian Kali Barito dengan adanya kopi pahit dan manis ini disajikan pada saat acara pembacaan *manakib* para wali Allah Swt. yang mana memiliki simbol filosofis yaitu kopi pahit dan kopi manis disediakan mencerminkan simbol bahwa terdapat kemanisan dan kepahitan, kadang kala mendapati kepahitan hidup dan kadang kala mendapati kemanisan.

¹⁷Anita Yuliani, "Dakwah Pembangunan Terhadap Pemberdayaan Masyarakat Tinjauan Islam Di desa Iring Mulyo", *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah IAIN Metro, 2018, 85.

2) *Piduduk*

Piduduk adalah berupa makanan yang terdiri dari beras biasa atau ketan secukupnya, yang dimasukkan dalam suatu wadah seperti baskom kecil, kemudian di atasnya diberi telur ayam satu butir, gula merah satu biji, pisang satu sisir, kelapa segar yang sudah dibuang sabutnya satu butir. *Piduduk disediakan* seperti acara pernikahan, memberi nama bayi (tasmiyah) dan naik ayunan, selamatan menempati rumah baru, mandi-mandi 7 (tujuh) bulanan bagi wanita hamil, serta banyak lagi yang lainnya.

Masyarakat Tepian Kali Barito dalam menggunakan *Piduduk* disetiap acara mandi-mandi pengantin dan mandi tujuh bulanan mengandung, dalam hal ini mereka hanya menggunakan *piduduk* hanya sebagai syarat untuk acara bukan untuk percaya dapat menangkal berbagai gangguan dari makhluk lain.

3) Buaya Jelmaan

Biasanya hubungan kekerabatan dengan buaya jelmaan ini dilakukan secara turun temurun dari nenek moyang. Bentuk nyata dari hubungan kekeluargaan atau keakraban dengan buaya jelmaan ini adalah adanya kepercayaan dan perilaku kepadanya yakni memberi sesajen untuk buaya tersebut ke sungai Barito, sebagai wujud dari rasa hormat, takut serta adanya rasa optimis terhadap buaya jelmaan tersebut.

Masyarakat di Tepian Kali Barito dalam berbagai gangguan terkadang ditimpakan kepada mereka yang enggan memberi sesajen atau tidak mau memeliharanya. Apabila tidak disuguhi sesajen dalam satu tahun biasanya tidak jarang adanya gangguan dari buaya jelmaan tersebut. Bentuk gangguan ini

bermacam-macam, seperti gangguan jiwa, maupun penyakit fisik yang tak teratasi melalui pengobatan medis.

4) Jimat Penolakan Penyakit

Pemakaian jimat yang dimaksud adalah benda bertuah yang mengandung kekuatan gaib yang dapat menolak, dan dipakai oleh sebagian masyarakat Banjar. Bahwa jimat-jimat atau benda-benda bertuah yang beredar dan digunakan sebagai terapi terhadap penyakit oleh masyarakat Banjar diantaranya di masyarakat Tepian Kali Barito adalah Gelang Sawan yang mana dipercaya apabila dipakaikan kepada bayi maka akan terhindar dari penyakit sawan dan gelang *buyu* diyakini dipakai ke bayi maka akan menangkal dari penyakit stunting.

Kebiasaan-kebiasaan dan kepercayaan yang ada di Tepian Kali Barito merupakan sebuah tantangan bagi ulama karena kebiasaan tersebut sudah ada sejak zaman dulu dari nenek moyang, sangat sulit untuk dihilangkan yang bertentangan dengan syariat Islam. Sebab perbuatan tersebut sudah masuk ke perbuatan syirik.

Perbuatan syirik yaitu menyamakan selain Allah Swt dengan Allah Swt seperti berdoa atau meminta pertolongan kepada selain Allah Swt. Pelaku perbuatan syirik sendiri tidak akan diampuni oleh Allah kecuali dia bertaubat tidak akan mengulangnya lagi. Maka upaya yang dapat dilakukan untuk mewujudkan dakwah humanis adalah memikirkan kembali materi-materi pokok dakwah agar tidak ada yang merasa tersinggung dengan perasaan, atau menyindir keyakinan umat lain apalagi mencaci makinya, tetapi harus mengandung nasihat serta diskusi dengan baik.